

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Iklm adalah suatu sintesis kejadian suatu cuaca selama jangka waktu yang lama atau panjang, yang secara statistik bisa dipakai untuk menunjukkan suatu nilai statistik yang berbeda dengan sebuah keadaan disetiap saatnya (Word Climate Conference, 1979). Sedangkan perubahan iklim adalah perubahan yang merujuk pada variasi rata-rata kondisi iklim suatu tempat atau variabilitasnya yang nyata secara statistik untuk jangka waktu yang panjang, biasanya dekade atau lebih (*Intergovernmental Panel On Climate Change, 2001*). Hal yang sudah mulai terjadi akibat dampak dari perubahan iklim ini adalah fenomena es di kutub-kutub bumi yang meleleh dan menyebabkan permukaan air naik sehingga menyebabkan banjir. Ditambah lagi cuaca ekstrim yang belakangan ini sering terjadi, misalnya saja musim kemarau yang berkepanjangan, gelombang panas yang meningkatkan suhu udara secara ekstrim dan hujan lebat yang sering sekali terjadi.

Sebagai fenomena global, perubahan iklim merupakan salah satu isu lingkungan terbesar beberapa tahun terakhir ini. Kondisi-kondisi ini menimbulkan banyak sekali permasalahan lingkungan. Selain menimbulkan permasalahan lingkungan, perubahan iklim juga merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang politik pada saat ini. Menurut *Intergovermental Panel on Climate Change* atau yang biasa disebut IPCC, suhu permukaan global secara rata-rata mengalami peningkatan dengan laju  $0.74^{\circ}\text{C} \pm$

0.18°C hal itulah yang menyebabkan peningkatan pada perubahan iklim atau cuaca yang terjadi pada berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Kenaikan suhu permukaan, kenaikan suhu dan tinggi muka laut, perubahan cuaca hujan, peningkatan kejadian iklim dan cuaca yang berubah tidak tentu adalah dampak perubahan iklim yang terjadi di Indonesia (RAN-API Bappenas, 2013). Perubahan iklim ini terjadi karena gas rumah kaca (GRK) hasil aktivitas manusia terus bertambah di atmosfer bumi.

Indonesia menempati posisi ke 4 dalam peringkat negara yang menjadi penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia. Pada tahun 2005 Indonesia menyumbang emisi gas rumah kaca sebesar 2,05 giga ton. Data ini merupakan data yang diperoleh dari hasil kerjasama REDD (*Reduction Emissions from Deforestation and Forest Degradation*). Fakta ini membuat Indonesia berada pada tempat ketiga sebagai negara penyumbang emisi karbon terbesar di dunia setelah Amerika Serikat yang menyumbang 5,95 giga ton dan China yang menyumbang 5,06 giga ton. Emisi gas karbon Indonesia diprediksi akan naik menjadi 3 giga ton CO<sub>2</sub> pada 2020 dan 3,3 giga ton CO<sub>2</sub>e pada tahun 2030. Berdasarkan skenario dalam laporan Second National Communication (SNC, 2010) Indonesia telah memiliki komitmen untuk memangkas sumbangan emisi karbon (*Carbon Emission*) yang merupakan bagian dari emisi GRK sebesar 26% pada tahun 2020 yaitu 0,767 Giga ton CO<sub>2</sub>e.

Dalam *Handbook of Indonesia's Energy Economy Statistics* (Jalal, 2007) dapat diketahui bahwa 3 hal terbesar dari 300 penyebab emisi karbon disumbang oleh perusahaan, yaitu yang dihasilkan oleh industri, pembangkit listrik, dan

transportasi. Sejak ditandatanganinya *United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)*, masyarakat internasional mulai melakukan upaya dalam menghadapi fenomena perubahan iklim, salah satunya dengan menggunakan target pengurangan emisi karbon (Kardono, 2010). Target penurunan emisi karbon suatu negara tergantung pada tingkat pembangunan ekonomi dan tingkat teknologi tiap negara tersebut. Terdapat tiga mekanisme penurunan emisi yang fleksibel bagi negara-negara industri menurut peraturan Protokol Kyoto. Tiga mekanisme tersebut adalah: *Emission Trading*, *Clean Development Mechanism (CDM)* dan *Joint Implementation (JI)*.

Perpres No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Perpres No. 71 Tahun 2011 mengenai penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional memperlihatkan adanya komitmen Indonesia untuk mengurangi emisi karbon. Dalam pasal 4 Perpres No. 61 Tahun 2011 menyebutkan bahwa pelaku usaha juga ikut andil dalam upaya penurunan emisi GRK. Pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) di dalam laporan tahunan perusahaan merupakan upaya pengurangan emisi GRK (termasuk emisi karbon) yang dilakukan oleh perusahaan pelaku usaha sebagai tanda keseriusan dalam menangani masalah pemanasan global, karena efek gas rumah kaca. *Carbon Emission Disclosure* di Indonesia masih merupakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan praktiknya masih jarang dilakukan oleh entitas bisnis di Indonesia.

Melalui pelaporan ini, stakeholder dapat menilai peran serta perusahaan dalam mengurangi GRK dan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap

lingkungan, sehingga usaha perusahaan untuk mengurangi emisi karbon dengan *carbon accounting* sejalan dengan konsep CSR. Jika perusahaan melakukan usaha-usaha untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkan dari proses produksinya, maka secara tidak langsung perusahaan dapat mengurangi polusi udara. Peranan perusahaan dalam mengurangi polusi udara, yang selanjutnya dapat mengurangi dampak *global warming*, merupakan suatu usaha dan tanggung jawab perusahaan seperti dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yaitu untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan sendiri, komunitas setempat maupun masyarakat pada umumnya. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon memiliki beberapa pertimbangan diantaranya untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca (*greenhouse gas*) seperti peningkatan *operating costs*, pengurangan permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceedings*), serta denda dan penalti (Berthelot dan Robert, 2011).

Bersumber dari situs *Greenpeace* 5 Desember 2019, analisis *Greenpeace* Internasional mengungkap beberapa perusahaan merek ternama dunia telah memicu perubahan iklim karena masih membeli komoditas minyak sawit dari pemasok yang terkait dengan kebakaran hutan. Analisis baru ini berdasarkan pada metodologi pemerintah Indonesia untuk memperkirakan emisi yang terkait dengan kebakaran lahan gambut adalah pengingat yang gamblang bahwa kebakaran yang dihasilkan dari aktivitas industri ini merupakan kontributor utama terhadap darurat

iklim dunia. Indonesia adalah penghasil emisi gas rumah kaca terbesar keempat di dunia, sebagian besar disebabkan oleh kebakaran lahan gambut nya dan deforestasi yang masih terjadi dimana sebagian besar untuk menghasilkan komoditas seperti minyak sawit.

Menurut Annisa Rahmawati, Juru Kampanye Hutan Greenpeace Indonesia, pada sesi pembahasan soal hutan di KTT Perubahan Iklim di Madrid, orang-orang di seluruh dunia khawatir ketika mengetahui pembuat Kit-Kats, Oreo, sampo Head & Shoulder, sabun Dove dan tisu Paseo tersangkut persoalan kerusakan iklim bumi. Perusahaan yang mengklaim sebagai juara iklim seperti Unilever ternyata terkait dengan emisi gas rumah kaca dari kebakaran lahan gambut. Perusahaan merek-merek ternama ini perlu memutuskan hubungan dengan semua pedagang dan kelompok pemasok yang kebakarannya terus terjadi, mereka memperdagangkan masa depan kita dengan komoditas seperti minyak sawit.

Data menunjukkan antara tahun 2015-2018 pemasok Unilever bertanggung jawab atas akumulasi emisi gas rumah kaca sebagai akibat dari kebakaran lahan gambut di konsesi mereka, yang setara dengan 25 persen dari emisi yang dihasilkan oleh Belanda dalam setahun. Selama periode yang sama, pemasok Nestle bertanggung jawab atas lebih banyak emisi daripada Swiss dalam setahun. Dengan cara yang sama, pemain utama lainnya, Mondelez emisinya lebih besar dari emisi tahunan Selandia Baru, sementara potensi tanggung jawab karbon P&G adalah dua kali lipat dari emisi tahunan Norwegia. Emisi sejumlah pedagang minyak sawit dan pulp/bubur kertas juga terkait emisi ini dengan kebakaran selama periode yang sama. Wilmar bertanggung jawab atas lebih dari 80 persen emisi tahunan

Singapura. Cargill, lebih dari emisi tahunan Denmark dan Musim Mas, 75 persen dari emisi tahunan Singapura. Emisi gabungan Sinar Mas Group dan perusahaan mereka lainnya seperti Golden Agri Resources (GAR) dan Asia Pulp and Paper (APP) setara dengan hampir 3,5 kali lipat emisi tahunan Singapura. Hingga saat ini belum diketahui berapa kerugian yang dialami oleh perusahaan-perusahaan tersebut dan belum ditemukan informasi tambahan lainnya.

Pemerintah Indonesia perlu lebih transparan dan membuat data konsesi terbuka untuk umum sehingga deforestasi dan kebakaran yang sedang berlangsung dapat dengan jelas diketahui dengan perusahaan mana yang bertanggung jawab atas lahan tersebut. Selain itu, pemerintah harus menegakkan undang-undang tentang perlindungan gambut, tanggung jawab atas kebakaran, serta moratorium konsesi baru dan kebijakan lain yang berupaya melindungi hutan. Ini belum berjalan efektif, sehingga menyebabkan munculnya sejumlah peraturan yang memungkinkan berlanjutnya kerusakan lahan gambut dan hutan. Perusahaan dan pemerintah di negara-negara dimana tempat mereka bermarkas atau beroperasi, harus mengambil tindakan segera untuk memutuskan hubungan antara komoditas yang menyebabkan deforestasi dan kebakaran, dan bekerja untuk memulihkan dan melestarikan semua hutan dan lahan gambut.

Melihat kasus diatas, perlu diadakan kebijakan bagi perusahaan agar bisa mengontrol pengeluaran gas emisi maupun hal-hal lain yang dapat menimbulkan permasalahan terhadap lingkungan. Salah satunya adalah dengan mengungkapkan laporan dan informasi yang terkait dengan emisi karbon perusahaan. Beberapa

penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon telah dilakukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri Citra Pratiwi dan Vita Fitria Sari (2016) yang menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Tri Cahya (2016) menemukan adanya pengaruh negatif antara tipe industri dengan *Carbon Emission Disclosure*.

Penelitian dari Wang et al (2013) memperoleh hasil bahwa *Media Exposure* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri Citra Pratiwi dan Vita Fitria Sari (2016) menunjukkan bahwa *Media Exposure* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Bayu Tri Cahya (2016) yang menemukan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*, sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Lorenzo, et al (2009) dan Zhang, et al (2013) yang tidak menemukan pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan emisi karbon.

Desy Nur Pratiwi (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa leverage tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan menurut hasil penelitian dari Selviana dan Dwi Ratmono (2019) mengatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Setelah itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Selviana, Dwi Ratmono (2019) yang mengatakan bahwa ukuran industri berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Clarkson, et al (2008) menemukan hasil bahwa ukuran industri tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Pada variabel kepemilikan institusional, Titik Akhiroh Kiswanto (2016) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil lain didapatkan oleh Desy Nur Pratiwi (2017) pada penelitiannya yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Untuk penelitian yang berkaitan dengan pengaruh regulator terhadap *carbon emission disclosure* belum banyak dilakukan, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Desy Nur Pratiwi (2017) menunjukkan bahwa regulator berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*.

Beberapa penelitian tersebut masih menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya, sehingga hasil penelitian kurang konklusif. Hal ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, sehingga didapatkan hasil penelitian yang konklusif. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi yang dikembangkan dari penelitian Putri Citra Pratiwi dan Vita Fitria Sari(2016). Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti menambahkan beberapa



variabel independen yang bisa saja menjadi faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan yaitu *stakeholder* yang terdiri dari regulator, kepemilikan institusi, *leverage* dan ukuran industri. Alasan ditambahkannya variabel independen ini adalah peneliti ingin mengetahui apakah *stakeholder* juga mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan karna *stakeholder* merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah perusahaan. Selain itu penelitian terdahulu menasar pada perusahaan non industri jasa selama 3 tahun periode 2012-2014 sedangkan penelitian ini menasar kepada perusahaan yang berbasis syariah selama 5 tahun periode 2013-2017, penelitian terhadap perusahaan berbasis syariah bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengungkapan emisi karbon dalam sudut pandang perusahaan syariah yang menggunakan nilai-nilai syariah. Selain itu penelitian terhadap perusahaan syariah belum banyak dilakukan pada penelitian lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Tipe Industri, *Media Exposure*, *Profitabilitas* Dan *Stakeholder* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Pada Perusahaan Syariah Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia Pada Tahun 2013-2017) ”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pengungkapan emisi karbon merupakan jenis pengungkapan yang sifatnya masih sukarela, oleh karena itu masih banyak organisasi atau entitas bisnis di Indonesia yang belum mengungkapkan informasi jenis ini. Padahal pengungkapan

emisi karbon merupakan isu terkait dampak dari perubahan iklim terhadap kelangsungan organisasi.

Berdasarkan uraian masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apa pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan Syariah di Indonesia?
2. Apa pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan Syariah di Indonesia?
3. Apa pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan Syariah di Indonesia?
4. Apa pengaruh regulator terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan Syariah di Indonesia?
5. Apa pengaruh kepemilikan institusi terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan Syariah di Indonesia?
6. Apa pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan Syariah di Indonesia?
7. Apa pengaruh ukuran industri terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan Syariah di Indonesia?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

bagaimana pengaruh dari tipe industri, *media exposure*, profitabilitas, regulator, kepemilikan institusi, *leverage* dan ukuran industri terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan syariah di Indonesia.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori di Indonesia, khususnya tentang *Carbon Emission Disclosure* dan menambah khasanah pengetahuan mengenai Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*).

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

##### **1. Bagi penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman berharga dan menambah wawasan pengetahuan mengenai pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*).

##### **2. Bagi investor dan calon investor**

Hasil observasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, karena

pengungkapan karbon yang berhubungan dengan emisi karbon merupakan salah satu hal yang dianggap penting bagi *stakeholder*.

### 3. Bagi manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dan membantu memahami pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon (mengapa mereka perlu mengungkapkan hal tersebut) sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

### 4. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan upaya penurunan emisi karbon maupun yang berkaitan dengan gas rumah kaca.

### 5. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dari dokumen untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dokumen yang digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.